ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PEREMPUAN TENTANG KAWIN USIA DINI DI KECAMATAN CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO
Dian Fadillah Adityaning Ayu

PENGARUH BEBAN DAN MASA KERJA TERHADAP PELAYANAN ANTENATAL DI PUSKESMAS DI KOTAAMBOON
Eka Mawang Sunarti, Windhu Purnomo, Bambang Trijanto

PENGARUH PEMERIKSAAN ASI DAN POLA ASIH TERHADAP PERILAKU MEROKOK OLEH REMAJA SMP NEGERI 17 KEDIRI TAHUN 2014
Galuh Pradilan Yansariingih, Boerhan Hidayat, Windhu Purnomo

ANALISIS FAKTOR PERILAKU Ibu YANG TERNIFIKSI TERHADAP POLA PENGENALAN KEBAHAYAAN KELUARAN DARI KELAMINA Dalam PENDIDIKAN KESEHATAN Anak
Gisika Wulan Kasuma, Shirmari Rukmini Devy, Siti Nurul Hidayati

PERUBAHAN Sikap siswa SD tosaren IV Kediri dalam memilih makanan jajan ansehralah i untuk makanan Pendikan Kesehatan
Indasah

KOMBINASI PERAWATAN METODE KANGURU DENGAN SENTUHAN Ibu PADA BAYI PREMATUR
Intan Fazrni

ANALISIS DAUR PERILAKU SEPUTAR ANAK KELAMINA KOTA KEDIRI JAWATIMUR
Nia Sari, Erna Mayasari

PENGETAHUAN Ibu HAMIL TENTANG TANDA BAHAYA KELAMINA DENGAN KEGANDARAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE
Ni askh Azizah

JOB SECURITY, WELLNESS, DAN PRIDE KOMPENEN QUALITY OF WORK BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PERAWAT
Ratna Wardani

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT GNJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD JOMBURANG
Agustin Muna nura rohman, Sandi Martin, Chatarina U. W.
<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Judul</th>
<th>Hal.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Analisis Faktor Determinan Perempuan Tentang Kawin Usia Dini di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso</td>
<td>1 - 9</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Pengaruh Beban dan Masa Kerja Terhadap Pelayanan Antenatal di Puskesmas di Kota Ambon</td>
<td>11 - 19</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>Analisis Faktor Perilaku Ibu yang Terinfeksi Terhadap Pola Pengasuhan Kepada Balitanya di Kota Surabaya (Pendekatan Studi Kualitatif)</td>
<td>25 - 33</td>
</tr>
<tr>
<td>5.</td>
<td>Perubahan Sikap Siswa SD Tosaren IV Kediri dalam Memilih Makanan Jajanan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan</td>
<td>35 - 42</td>
</tr>
<tr>
<td>6.</td>
<td>Kombinasi Perawatan Metode Kanguru dengan Sentuhan Bubu Pada Bayi Prematur</td>
<td>43 - 49</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>Analisis Cluster Perilaku Sehat Anak Jalanan Kota Kediri Jawa Timur</td>
<td>51 - 57</td>
</tr>
<tr>
<td>8.</td>
<td>Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Keaktifan Kunjungan Antenatal Care</td>
<td>59 - 63</td>
</tr>
<tr>
<td>10.</td>
<td>Analisis Faktor yang Berhubungan Terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Jombang</td>
<td>71 - 80</td>
</tr>
</tbody>
</table>
ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PEREMPUAN TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO

(Analysis of Determine Factor for Women about Early Marriage at Cermee Bondowoso)

Dian Fadillah Adityaning Ayu*
*Universitas Airlangga
Email: dece.phadil@yahoo.com

ABSTRAK


Kata kunci : pernikahan dini, kebudayaan, fokus grup diskusi

ABSTRACT

Early marriage was a special phenomenon which get special attention from government. The risk of early marriage made some disadvantage, especially for woman. Household violence, sexual abuse, cervical cancer. The purpose of this research was knowing the determine factor of woman about early marriage in the regency where it was being a trend in 2008-2013. It used observational analytic with cross sectional study. It was taken by using systematic random sampling with the sample 100 person, namely the women below 20 year old in civil marriage office at 2012-2013. Data collected by distributing questionnaires that have been tested for validity and reliability. Logistic regression analysis was conducted to analyze the study variables. The test results showed that the desire factor (0.048) and the culture factor (0.009) are significant to early marriage. These two variables named a strategic issue in the activities of the FGD. FGD was conducted to formulate recommendations in order to increase the activity of marrying age. Study investigators and study with the community resulted in a recommendation that is effective and efficient activities. The results of the study researchers recommend activities to increase the age of marriage with the approach of culture.

Keywords: early marriage, culture, focus grup discussion
PENDAHULUAN


Jika perkawinan usia dini bisa dicegah, maka kekerasan pada perempuan juga dapat dihentikan. Di Afrika, 29 persen perkawinan yang dilakukan oleh perempuan pada usia dini menyebabkan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan permukulan. Dan faktanya, 41 persen wanita yang kawin pada usia dini di Afrika disakiti saat mereka sedang hamil (Bayisengbe, 2009).


Risikodass 2010, menyebutkan bahwa perempuan yang melakukan perkawinan pada usia kurang dari 20 tahun masih tinggi yakni 4,8% pada usia 10-14 tahun, dan 41,9% pada usia 15-19 tahun. Umur pertama menikah pada usia sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi di perdesaan (6,2%); kelompok perempuan yang tidak sekolah (9,5%), kelompok petani/nelayan/buruh (6,3%), serta status ekonomi terendah/kuantil I (6,0%).

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 (BPS, 2010), menunjukkan bahwa perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun yang sudah melakukan perkawinan sebanyak 0,2 persen. Meskipun proporsinya kecil, hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 22,000 perempuan muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Sedangkan perempuan muda yang menikah di usia 10-19 tahun yang menikah sebanyak 7,4 persen. Jumlah perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar lagi dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun, yaitu 11,7 persen berbanding 1,6 persen.

Usia kawin dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program karena berisiko tinggi mengalami kematian dalam perkawinan, kehamilan yang berisiko kematian maternal, serta risiko ketidaksejahteraan mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, masalah perkawinan usia dini khususnya pada perempuan muda menjadi perhatian utama dalam program program pemerintah (Sedyaningtyasih, 2011, dalam depkes.go.id).


Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) tahun 2013, didapatkan persentase Jawa Timur terhadap nasional

Saat satu Kabupaten yang menjadi salah satu perhatian dari pemerintah adalah Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil survei perempuan usia subur yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Timur di Kabupaten Bondowoso tahun 2014 pada 75 responden dengan kriteria 25 responden per kota dan 50 responden pedesaan didapatkan hasil sebagai berikut. Bahwa rata rata usia kawin pertama dari 75 responden tersebut adalah 17, 37 kemudian dibulatkan 17 tahun.

Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu sasaran program peningkatan usia perkawinan (PUP) dari BKKBN. Namun kajian Apriliyantingrum, 2013, menyebutkan bahwa implementasi program Peningkatan Usia Perkawinan (PUP) di Kabupaten Bondowoso ternyata tidak berjalan dengan baik. Meskipun banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan tidak tahu tentang PUP. Ketidakaktifan masyarakat tentang program tersebut menjadi indikator bahwa program PUP masih belum berjalan dengan baik dan masyarakat belum mendapatkan manfaat dari program tersebut.

BAHAN DAN METODE
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik yakni sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis tanpa intervensi (Notoadmadjo, 2011). Rancang bangun penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross sectional dimana pengukuran hanya dilakukan sekali pada saat tertentu dan dalam waktu yang sama (Saryono, 2011).


Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dari pasangan usia subur (PUS) yang melakukan perkawinan di KUA Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso pada usia kurang dari 20 tahun selama kurun waktu 2012-2013. Jumlah populasi sebanyak 386 kasus. Sedangkan sampel diambil dengan cara systematic random sampling sebanyak 100 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuisisioner. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuisisioner untuk menguji kelayakan alat wawancara. Analisis data dilakukan dengan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 1. Distribusi Responden</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Jumlah total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Distribusi Responden</td>
<td>Jumlah</td>
<td>%</td>
</tr>
<tr>
<td>Remaja</td>
<td>65</td>
<td>65</td>
</tr>
<tr>
<td>(15-17 th)</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Usia</td>
<td>100</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Remaja Akhir</td>
<td>35</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>(18-19 th)</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak tamat SD</td>
<td>41</td>
<td>41</td>
</tr>
<tr>
<td>Tamat SD</td>
<td>25</td>
<td>25</td>
</tr>
<tr>
<td>Pendidikan</td>
<td>100</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tamat SMP</td>
<td>22</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>Tamat SMA</td>
<td>12</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>1 tahun</td>
<td>36</td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td>2 tahun</td>
<td>48</td>
<td>48</td>
</tr>
<tr>
<td>Menikah</td>
<td>100</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2 tahun</td>
<td>16</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>Hamil</td>
<td>46</td>
<td>46</td>
</tr>
<tr>
<td>Kehamilan</td>
<td>54</td>
<td>54</td>
</tr>
<tr>
<td>Distribusi Responden</td>
<td>Frekuensi</td>
<td>Jumlah</td>
</tr>
<tr>
<td>----------------------</td>
<td>-----------</td>
<td>--------</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Usia</strong></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Remaja</td>
<td>65</td>
<td>65</td>
</tr>
<tr>
<td>(15-17 th)</td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>Remaja Akhir</td>
<td>35</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>(18-19 th)</td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak tamat SD</td>
<td>41</td>
<td>41</td>
</tr>
<tr>
<td>Tamat SD</td>
<td>25</td>
<td>25</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Pendidikan</strong></td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>Tamat SMP</td>
<td>22</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>Tamat SMA</td>
<td>12</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Lama Menikah</strong></td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>1 tahun</td>
<td>36</td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td>2 tahun</td>
<td>48</td>
<td>48</td>
</tr>
<tr>
<td>2 tahun</td>
<td>16</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>Hamil</td>
<td>46</td>
<td>46</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Kehamilan</strong></td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak</td>
<td>54</td>
<td>54</td>
</tr>
<tr>
<td>Hamil</td>
<td>46</td>
<td>46</td>
</tr>
<tr>
<td><strong>Informasi tentang</strong></td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>Kawin usia dini</td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
<tr>
<td>Dapat</td>
<td>78</td>
<td>78</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak</td>
<td>22</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>Rendah</td>
<td>60</td>
<td>60</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Berdasarkan hasil distribusi responden diketahui bahwa usia responden terbanyak saat melakukan kawin yakni antara usia 15-17 tahun sebanyak 65%. Sedangkan pendidikan yang ditempuh 41% merupakan perempuan yang putus sekolah saat di Sekolah Dasar. Dan dari 41% responden yang tidak tamat sekolah dasar tersebut, 17% nya menyatakan tidak menempuh pendidikan sama sekolah (tidak bersekolah).

Distribusi lama menikah menunjukkan bahwa 36% sudah menikah selama 1 tahun artinya mereka menikah pada tahun 2013, 48% sudah menikah selama 2 tahun dan sisanya 16% mengaku sudah menikah selama lebih dari 2 tahun. Artinya bahwa ada 16% responden yang sudah menikah secara sirri sebelum menikah di KUA.

Sedangkan untuk kehamilan, dari 100 orang responden yang sudah hamil dan punya anak sebanyak 46%. Rata-rata anak yang dimiliki sebanyak 1 orang dengan rincian 18 anak laki-laki dan 28 anak perempuan.

Distribusi mengenai informasi yang diperoleh responden khususnya tentang dampak kawin usia dini menunjukkan bahwa sudah banyak responden yang menerima informasi tentang kawin usia dini. Besarnya yakni 78% responden bagi yang sudah pernah menerima informasi dan hanya 22% yang belum pernah menerima informasi sama sekali. Mereka mengaku informasi yang didapatkan berasal dari media cetak, elektronik, maupun petugas kesehatan dalam kegiatan sosialisasi kesehatan.

Sekalipun responden mengaku pernah mendapatkan informasi tentang kawin usia dini, namun hasil penelitian memunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat rendah. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai definisi kawin usia dini, dampak positif dan negatif dari kawin usia dini, dan penyebab mereka melakukan kawin pada usia dini. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 40% sedangkan yang berpengetahuan rendah sebanyak 60%.

| Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan dan penghasilan responden |
|----------------------------------|----------|----------|
| Distribusi Responden            | Frekuensi | Jumlah |
| Pekerjaan                       | 44 44    | 100      |
| sebelum kawin                   | 56 56    |          |
| Jenis pekerja                    | 27 62    | 89       |
| Jumlah penghasilan              | 44 100   | 44       |
| ≥ 1 juta                        | 0 0      |          |
Pada Tabel 4 menunjukkan kondisi orang tua. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 61 persen orang tua responden berpendidikan tidak tamat SD, 34 persen tamat SD, dan sisanya 5 persen tidak bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua responden termasuk pada golongan berpendidikan rendah.

Sedangkan untuk pekerjaan orang tua responden menunjukkan bahwa 57 persen orang tua responden baik orang tua laki-laki maupun perempuan bekerja di bidang pertanian. Namun hal tersebut bukan berarti mereka sebagai pemilik sawah, mereka hanya bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan pekerjaan lain dari orang tua responden adalah sebagai pedagang sebesar 25 persen. Sisanya 18 persen orang tua responden bekerja sebagai buruh bangunan, pembantu rumah tangga, penjaga toko, atau sekedar bekerja memberi makan ternak seperti sapi atau kambing yang dititipkan pemiliknya kepada mereka.

**Keinginan Responden terhadap Ketepatan Kawin Pada Usia Dini**

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa faktor keinginan signifikan terhadap kawin usia dini dengan besar nilai signifikansii sebesar 0,048 dan nilai OR sebesar 0,184 dalam rentang nilai konfiden antara 0,034-0,983.

Artinya bahwa keinginan responden berpengaruh terhadap ketepatan kawin usia dini. Seorang perempuan yang memiliki keinginan kawin usia dini akan memiliki kesempatan 0,184 kali lebih besar untuk ketepatan kawin usia dini dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak memiliki keinginan kawin usia dini.

**Tabel 5. Uji Crosstab Keinginan Kawin Usia Dini terhadap Ketepatan Kawinnya**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variabel</th>
<th>Kawin Dini</th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Tidak</td>
<td>Tepat</td>
</tr>
<tr>
<td>Keinginan Responden terhadap Kawin Usia Dini</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi</td>
<td>42 60%</td>
<td>28 40%</td>
</tr>
<tr>
<td>Rendah</td>
<td>9 30%</td>
<td>21 70%</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>51 100%</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki keinginan tinggi terhadap kawin usia dini sebanyak 70 orang dan sisanya 30 orang memiliki keinginan yang rendah terhadap kawin usia dini. Persentase responden tertinggi adalah sebesar 70% yakni responden yang memiliki keinginan rendah terhadap kawin usia dini tapi memiliki ketepatan dalam melakukannya dikarenakan adanya dukungan, merasa keuntungan (misalnya tidak lagi disebut sebagai perawan tua), dan alasan kawinnya berasal dari dalam diri sendiri.

**Budaya Masyarakat terhadap Ketepatan Kawin Pada Usia Dini**

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa budaya signifikan terhadap kawin usia dini. Nilai signifikansii yang dimiliki sebesar 0,009 dan nilai OR sebesar 4,640 dengan rentang nilai konfiden 1, 474-14607. Artinya bahwa perempuan yang hidup di lingkungan masyarakat yang berbudaya kawin usia dini akan memiliki kesempatan 4,640 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang hidup tidak di lingkungan yang berbudaya kawin usia dini.
Budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kejadian kawin usia dini. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi perempuan untuk melakukan perkawinan pada usia dini di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Perempuan yang hidup di lingkungan budaya kawin dini cenderung 4,640 kali lebih besar akan melakukan perkawinan juga pada usia dini dibandingkan dengan mereka yang hidup di lingkungan yang tidak memiliki budaya tentang kawin pada usia dini.

Banyak penelitian yang menunjukkan hasil bahwa budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya perkawinan pada usia dini. Landang, dkk., 2009 menyebutkan bahwa budaya perkawinan di masyarakat menggambarkan terjadinya perkawinan secara adat istiadat yang tidak memperhatikan usia perkawinan dari kedua belah pihak dan hal tersebut dianggap perkawinan yang sah.


Rasa takut dan cemas dari pihak orang tua dan masyarakat akhirter tentang terjadinya hamil di luar nikah membuat pilihan tersebut lebih baik dilakukan. Jika sudah ada yang melamar, kemudian mereka menolak lamaran tersebut, orang tua takut jodoh anaknya tidak akan datang lagi untuk berikutnya. Pilihan lebih baik menikah muda daripada menjadi perawan tua juga merupakan salah satu ketakutan orang tua yang mendorong mereka untuk menikahkan anaknya.


Erulkas, 2013, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mayoritas perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun merupakan perkawinan yang dijodohkan atau ditunangkannya. 9 dari 10 wanita dijodohkan pada usia kurang dari 15 tahun, dan kemudian akan dinikahkan jika usianya sudah mencapai 18-19 tahun.

SIMPULAN DAN SARAN
Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh terhadap kawin usia dini adalah faktor keinginan dan faktor budaya di masyarakat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah peningkatan angka perkawinan usia dini adalah dengan menggunakan pendekatan budaya.

Saran yang dapat diberikan dilakukan analisis mendalam tentang penyebab kawin usia dini yang berkaitan dengan budaya dan keinginan masyarakat terhadap kawin usia dini. Melibatkan dan bekerja sama dengan semua pihak baik dari pemerintah kabupaten, pemerintah desa, oramas, dan sektor-sektor yang berkaitan untuk mensukseskan program peningkatan usia perkawinan khususnya di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.
Tabel 6. Uji Crosstab Budaya Kawin Usia Dini terhadap Ketepatan Kawin Responden

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variabel</th>
<th>Kawin Usia Dini</th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th>Total</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Tidak</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Tepat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Budaya Tinggi</td>
<td>20 38%</td>
<td>32</td>
<td>62%</td>
<td>52</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kawin Usia Dini</td>
<td>31 65%</td>
<td>17</td>
<td>35%</td>
<td>48</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa responden dengan budaya kawin usia dini yang tinggi sebanyak 52 orang dan sisanya 48 orang responden dengan budaya kawin usia dini yang rendah. Persentase tertinggi yakni sebesar 65% merupakan responden dengan budaya kawin usia dini yang rendah dan tidak tepat dalam perilakunya tentang kawin usia dini. Artinya bahwa tidak ada dukungan, tidak merasakan keumutan, dan alasan kawinnya dipengaruhi oleh orang lain.

Menyusun Rekomendasi Kegiatan Dalam Rangka Peningkatan Usia Perkawinan melalui FGD

Langkah pelaksanaan FGD dimulai dari pembentukan kelompok yang terbagi atas: kelompok penyuluhan KB, kelompok anggota KUA, kelompok aparatur, dan terakhir kelompok tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kemudian masing-masing kelompok membahas isu strategis yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang kawin usia dini. Issue strategis yang dibawa pada kegiatan diskusi terdiri atas adanya keinginan responden yang berpengaruh terhadap ketepatan kawin usia dini, budaya yang bepengaruh terhadap kawin usia dini, faktor pendidikan yang masih tergolong rendah, dan faktor pengetahuan tentang dampak kawin usia dini yang masih rendah.

Dari hasil diskusi dan telaah peneliti dan dengan pertimbangan manfaat yang diperoleh, kesesuaian kegiatan dengan kondisi di lokasi, kemungkinan munculnya masalah lain, kemungkinan untuk diuji cobakan di lokasi, capaian hasil yang diharapkan, dan komitmen dari pelaksana kegiatan, maka rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan dengan pendekatan budaya Islam.

Dengan menggunakan pendekatan budaya diharapkan masalah kawin usia dini di Kecamatan Cermee dapat dicegah dan pada akhirnya merubah pola pikir masyarakat tentang kawin usia dini.

Salah satu budaya setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ini adalah kesenian rebana. Dengan mengubah lirik lagu yang akan dikaikan dengan dampak kawin usia dini dan dalam bahasa madura, diharapkan pesan moral tersebut akan sampai dan tertanam dalam pikiran masyarakat sehingga mudah untuk diingat.

Intervensi dilakukan di setiap acara yang mengumpulkan warga misalnya perkawinan, khitanan, pengajian, maupun kegiatan-kegiatan lain yang mengumpulkan warga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki keinginan tinggi terhadap kawin usia dini sebanyak 70%. Keputusan yang mereka ambil tersebut tidak melihat dari sisi dampak negatif yang akan ditimbulkan jika melakukan perkawinan di usia dini. Hal tersebut ditunjukkan dari jumlah responden yang berfikir tepat atau tidak tepat tentang keputusan kawin usia dini tidak berbeda jauh yakni 51% berpikir hal tersebut tidak tepat dan sisanya 49% berfikir tepat melakukan kawin.

Uji statistik tentang pengaruh mendukung hasil distribusi dengan menyebutkan bahwa faktor keinginan responden tersebut berpengaruh terhadap keputusan kawin usia dini. Berdasarkan pada teori WHO, 1984 disebutkan bahwa faktor keinginan termasuk kedalam faktor pemikiran dan perasaan (thought and feeling) dimana keinginan merupakan salah satu penyebab orang melakukan perubahan perilaku.
KEPUSTAKAAN


Landung, dkk. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Sanggarang Kabupaten Tana Toraja. MKML, Vol 5 No.4, Oktober 2009, hal 89-94.

